

**KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK
SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nurul Arifiyanti
NIM 11111241031

**PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN” yang disusun oleh Nurul Arifiyanti, NIM 1111241031 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Agustus 2015

Pembimbing I



Dr. Sugito, M.A.
NIP. 19600410 198503 1 002

Pembimbing II



Arumi Savitri F., S.Psi., M.A.
NIP. 19821218 200604 2 001



KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN

PARTNERSHIP BETWEEN SCHOOLS AND PARENTS IN TRIHARJO SLEMAN KINDERGARTEN VILLAGES

Oleh: nurul arifiyanti/paud/pgpaud fip uny

nurularifiy@gmail.com

Abstrak

Kerjasama penting dilakukan agar terjadi proses yang berkesinambungan dalam menstimulasi perkembangan anak baik dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang: (1) Upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa; (2) Bentuk kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa; (3) Hambatan dalam kerjasama; dan (4) Upaya sekolah mengatasi hambatan dalam bekerjasama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan jenis kualitatif. Subjek penelitian ini adalah lima kepala sekolah, lima guru, dan 15 orangtua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Data diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa yaitu dengan menciptakan iklim sekolah nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat; (2) Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat; (3) Faktor penghambat kerjasama meliputi faktor internal (keyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru) dan faktor eksternal (pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua); dan (4) Upaya sekolah mengatasi hambatan dengan melakukan variasi komunikasi dan menyediakan waktu yang tepat bagi orangtua untuk bisa terlibat dalam kegiatan sekolah.

Kata kunci: kerjasama, sekolah, orangtua

Abstract

Partnership used for continue the child development stimulation either from school to home or viceversa. The aims of this research were to know about: (1) The school's partnership effort with parents; (2) The school's partnership type with parents; (3) The partnership's barrier; and (4) The school's effort to made out the barriers. This research used qualitivedescription approach. The subjects were five principals, five teachers, and 15 parents. Data collection techniques were by interview and documentation. The researcher was the first instrument that were helped by interview sheet and documentation sheet. Data which have been collected then analyzed using the interactive model. The validity of the research used resource triangulation. The result showed that the partnership between schools and parents in Triharjo Sleman Kindergarten Villages were: (1) Schools tried partnership with made comfort schools climate, did first communication with parents, and provided chance for parents involvement; (2) The type of partnership were parenting, communication, volunteer, parents involvement in home learning activity, and collaboration with the community; (3) Inhibiting factors included internal factors (teacher's belief, teacher's perspective about parents, and teacher's barrier) and external factors (parents perspective, life demand, and parents behavior); and (4) The schools faced the barriers with variation of communication and gave the appropriate time for parents to join the school activities.

Keywords: *partnership, schools, parents*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap orangtua. Orangtua memberikan bekal berupa pendidikan dengan memasukkan anak sejak usia dini ke sekolah dengan harapan anak akan mendapat pengalaman dan rangsangan dalam tumbuh kembangnya. Meskipun orangtua mempercayakan pendidikan pada sebuah sekolah, namun tanggung jawab orangtua pada belajar anak tidak lepas begitu saja. Oleh karena itu antara orangtua dan sekolah harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak (Santrock, 2007: 57).

Sekolah dapat mengupayakan sebuah program untuk menjembatani pembicaraan antara guru dan orangtua dengan menggunakan buku penghubung. Buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah (Slamet Suyanto, 2005: 226). Tujuannya adalah agar orangtua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari anak ketika di sekolah. Pemberian buku penghubung biasanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu seperti seminggu atau sebulan sekali tergantung kebijakan dari sekolah. Kegiatan tersebut menunjukkan suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orangtua. Hubungan yang intens dengan orangtua akan memudahkan pihak sekolah memberikan "*treatment*" bagi anak serta perencanaan program kedepan. Orangtua dan sekolah perlu melakukan hubungan dengan cara berkomunikasi guna bertukar informasi masalah kemajuan atau gangguan perkembangan yang dialami anak dan merencanakan program kegiatan yang berguna bagi perkembangan anak.

Sebagai langkah awal dari adanya komunikasi maka sekolah dapat mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan anak ke sekolah (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 134). Sekolah akan menyampaikan tentang falsafah sekolah, peraturan yang disepakati bersama, program-program yang mungkin akan dilakukan satu semester ke depan, dan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengajukan program terkait atau sejenis. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk menyampaikan kondisi anak, apakah anak alergi dengan makanan atau benda tertentu, kebiasaan anak, kesulitan anak, bakat dan minat anak, ikut membantu kegiatan rutinitas sekolah, dan menjaga keamanan sekolah. Sekolah yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan makin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan duduk bersama orangtua. Bentuk kegiatan seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kerjasama.

Menurut Slamet PH (dalam B. Suryosubroto, 2006: 90), kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Epstein dan Sheldon (dalam Grant & Ray, 2013: 6) menyatakan bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Multidimensional

berarti kerjasama dilakukan dalam berbagai hal atau dimensi. Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan orangtua-guru dalam pembagian laporan tahunan, namun mengikutsertakan orangtua dalam berbagai peran sepanjang waktu. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan iklim dan program sekolah, mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan orangtua, mendampingi keluarga untuk berhubungan dengan sekolah, dan mendampingi guru untuk melakukan proses belajar di sekolah. Beberapa alasan tersebut memberikan tekanan betapa pentingnya peran orangtua pada pendidikan anak dan menjalin hubungan yang kuat dan positif dengan sekolah. Kegiatan ini juga akan memberikan dampak positif bagi orangtua dengan memperoleh tambahan pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini beserta stimulus yang diperlukan.

Bentuk kerjasama sekolah dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Epstein (dalam Coleman, 2013: 25-27) yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Vaden-Kierman dan McManus (dalam Patrikakou, 2008: 1) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan mempunyai berbagai macam tingkatan mulai dari bentuk sederhana yaitu menanyakan kemajuan anak di sekolah, partisipasi dalam evaluasi program, dan pembuatan keputusan dalam program.

Sebagai langkah awal dalam bekerjasama, sekolah perlu berkomunikasi dengan orangtua. Namun, penelitian oleh Program Survei Pendidikan Rumah Tangga Nasional (*National*

Kerjasama Antara Sekolah ... (Nurul Arifiyanti) 3 Household Education Surveys Program) yang diungkapkan oleh Herrold et al. (dalam Kraft & Dougherty, 2012: 3) menunjukkan bahwa kurang dari setengah dari semua keluarga dengan anak-anak usia sekolah melaporkan menerima telepon dari sekolah, dan hanya 54% melaporkan mendapatkan catatan atau *email* tentang anak. Survei tersebut menunjukkan masih minimnya hubungan kerjasama antara sekolah dan orangtua untuk bersama mendidik anak. Kurangnya kerjasama antara sekolah dan orangtua memiliki konsekuensi negatif terhadap pendidikan anak usia dini.

Soemiarti Patmonodewo (2003: 124) menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama antara kedua belah pihak. Proses pendidikan seperti mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orangtua. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerjasama tidak akan pernah berlangsung. Kesulitan dalam menjalin kerjasama juga dijelaskan oleh Par et al. (dalam Slamet Suyanto, 2005: 227) yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang ingin membantu guru di sekolah, namun guru kurang memberikan respon, kurang menerima sepenuh hati, dan lebih banyak mengkritik karena mereka merasa lebih ahli dibandingkan orangtua. Oleh karena itu antara orangtua dan guru tidak bisa menjadi tim yang bagus untuk menjalin kemitraan.

Pengetahuan dan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh guru maupun orangtua tentang pendidikan anak usia dini perlu ditingkatkan agar dapat menjalin komunikasi di antara keduanya (Aswarni Sudjud, 1998: 106). Sekolah perlu

mempertimbangkan hambatan baik yang berasal dari orangtua maupun guru untuk dapat menjalin kemitraan secara efektif. Orangtua dapat diajak berkomunikasi secara teratur dengan berbagai metode yang tepat sesuai pendidikan dan bahasa yang mempengaruhi pemahaman orangtua. Guru dapat diberikan pelatihan keterampilan dalam menjalin kerjasama dengan orangtua. Yang terpenting adalah bagaimana sekolah menciptakan iklim yang nyaman dan kebijakan yang terbuka sehingga setiap orangtua yang ingin bertanya merasa percaya diri datang ke sekolah untuk mendapat jawaban.

Kegiatan kerjasama sekolah dan orangtua di TK Kelurahan Triharjo Sleman selama ini belum pernah dievaluasi dan dideskripsikan. Jika kegiatan kerjasama ini dievaluasi dan dideskripsikan, maka akan diketahui bagaimana pelaksanaan, masalah yang menghambat, dan cara mengatasinya. Dari uraian tersebut, membuat penyusun ingin melakukan penelitian mengenai kerjasama sekolah dengan orangtua siswa di TK Kelurahan Triharjo Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret-18April 2015. Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di Kelurahan Triharjo Sleman. Terdapat lima TK yang dijadikan tempat untuk penelitian ini, yaitu TKIT Bakti Insani, TK ABA Sleman, TKIT Yasmi Mu'adz bin Jabbal, TK Al-Fitroh, dan TK

An-Nuur. Pemilihan TK tersebut berdasarkan teknik sampel *purposive sampling*, di mana teknik ini digunakan dengan kriteria pemilihan TK didasarkan pada perkembangan sekolah yang dilihat dari jumlah siswa pada Tahun Ajaran 2014/2015 dan lokasinya berada di Kelurahan Triharjo bagian selatan

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada kegiatan penelitian ini adalah 25 subjek yang terdiri dari lima kepala sekolah, lima guru, dan 15 orangtua siswa.

Prosedur

Berikut adalah prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan mempersiapkan instrumen. Instrumen disusun ketika proses pembuatan proposal penelitian berdasarkan kajian teori. Aspek yang dipilih berkaitan dengan kegiatan kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa TK.

2. Pelaksanaan Wawancara

- a. Peneliti mempersiapkan pedoman wawancara dan alat bantu perekam suara.
- b. Peneliti memberi gambaran mengenai kegiatan wawancara yang akan dilakukan.
- c. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan dan merekamnya dengan alat bantu.
- d. Wawancara dilakukan secara individu kepada narasumber secara bergantian. Setiap narasumber membutuhkan waktu kurang lebih satu jam untuk diwawancarai oleh peneliti.

3. Pelaksanaan Dokumentasi

Setelah melakukan wawancara dan data sudah dirasa jenuh oleh peneliti, langkah selanjutnya adalah mengambil data dokumentasi dari setiap sekolah. Data yang telah terkumpul kemudian didokumentasikan dan dimasukkan ke dalam catatan dokumentasi.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian deskriptif ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang upaya sekolah dalam menjalin kerjasama dengan orangtua, bentuk kerjasama yang telah dilakukan, hambatan dalam bekerjasama, dan upaya sekolah mengatasi hambatan tersebut. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai media komunikasi dengan orangtua, catatan guru, dan arsip kegiatan bersama orangtua yang dimiliki sekolah sehingga akan mendukung data hasil wawancara. Penelitian ini juga memerlukan adanya kisi-kisi besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan ditanyakan dan didokumentasikan. Pada Tabel 1 berikut ditampilkan kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen

No.	Aspek	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1.	Pandangan sekolah tentang kegiatan kerjasama	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
2.	Upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
3.	Bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
4.	Peran berbagai pihak dalam bekerjasama	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
5.	Respon dari orangtua dengan adanya kerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
6.	Manfaat kerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
7.	Faktor yang menghambat kerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
8.	Mengatasi hambatan dalam bekerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
9.	Harapan berbagai pihak pada kegiatan kerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
10.	Media komunikasi dengan orangtua	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi
11.	Catatan guru	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi
12.	Arsip kegiatan kerjasama	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi
13.	Arsip kehadiran orangtua	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi
14.	Daftar keanggotaan orangtua dalam kegiatan sekolah	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Peneliti mencatat

hasil wawancara pada lembar wawancara, dan mencatat dokumentasi pada lembar dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang terdiri dari empat komponen analisis data. Keempat komponen tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014: 20).

Pertama, peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Kedua, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui reduksi data. Ketiga, penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data kualitatif yang paling sering digunakan adalah penyajian dalam bentuk naratif. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa di TK Kelurahan Triharjo Sleman terdapat berbagai upaya melakukan kerjasama, bentuk kerjasama, hambatan dalam bekerjasama, dan upaya mengatasi hambatan dalam kegiatan kerjasama sebagai berikut.

1. Upaya TK di Kelurahan Triharjo Sleman menjalin kerjasama dengan orangtua

Upaya pertama yaitu menciptakan iklim yang nyaman sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa AC3 berikut ini:

“Guru di sekolah ramah. Jadi malah kayak teman. Diajak *ngobrol* juga enak, komunikasinya juga enak.”

Bagaimana tanggapan dan sambutan dari sekolah setiap kali orangtua datang akan mempengaruhi pola pikirnya mengenai pihak sekolah. Upaya kedua yaitu komunikasi awal dengan orangtua. Komunikasi awal melalui wawancara dilakukan secara individu untuk mengetahui latar belakang orangtua menyekolahkan anak di TK tersebut, menanyakan perkembangan anak sudah sampai tahap apa, memberikan fasilitas komunikasi bagi orangtua dengan cara memperkenalkan guru beserta alamat dan nomor yang bisa dihubungi, dan untuk mengetahui penyakit apa yang biasa diderita anak.

Komunikasi awal melalui pertemuan wali murid baru dilakukan di kelima TK dengan tujuan menjalin kedekatan dengan orangtua sehingga tidak ada anggapan, saya guru, anda orangtua siswa. Pada pertemuan ini sekolah menyampaikan informasi mengenai program kegiatan satu tahun ke depan, jadwal dan kalender tahunan, tata tertib sekolah, dan pembagian kelompok kelas. Program kegiatan disampaikan oleh guru, sedangkan penjelasan tentang tata tertib sekolah disampaikan oleh kepala sekolah. Kewajiban apa yang harus dipenuhi sebagai orangtua, apa saja yang boleh, dan apa saja yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara rinci.

Upaya ketiga yaitu kepala sekolah menyediakan kesempatan atau waktu yang

memungkinkan bagi orangtua untuk terlibat dan berpartisipasi. Hal ini dilakukan dengan menawarkan berbagai kegiatan sekolah ke orangtua seperti meminta bantuan orangtua untuk menjadi narasumber ketika *parenting*, mempersilahkan orangtua membentuk kelompok taman gizi, menyerahkan kegiatan menghias alat *drumband* ke orangtua, meminta bantuan orangtua untuk memasak ketika kurban, dan memberi kesempatan pada orangtua untuk berpendapat ketika rapat.

2. Bentuk kegiatan kerjasama di TK Kelurahan Triharjo Sleman

a. *Parenting*

Kegiatan *parenting* pada umumnya dilakukan oleh lima sekolah dengan mendatangkan narasumber dari luar sekolah seperti psikiater, dokter, pihak puskesmas, dan ustaz. Materi diberikan kepada orangtua dalam bentuk *hardcopy* dan disampaikan langsung oleh narasumber yang berkaitan dengan anak, seperti gizi dan kesehatan anak, pendidikan anak usia dini, pendidikan agama, cara melayani anak di rumah, perkembangan anak, permasalahan anak, keterampilan untuk orangtua, pendekatan ke anak, manajemen keuangan bagi orangtua, penanaman akidah akhlak anak, dan bagaimana cara menjadi orangtua sebagaimana diungkapkan oleh guru CB berikut ini:

“Misalkan ada penyuluhan kesehatan, manajemen keuangan, pengajian,...”

Dalam kegiatan ini, orangtua diberikan kesempatan untuk bertanya, *sharing*, dan berdiskusi permasalahan anak. Pihak sekolah TK E mengungkapkan bahwa kegiatan *parenting* dilakukan dengan memberikan angket yang berisi tema-tema sesuai kebutuhan orangtua agar lebih

bertambah wawasannya, lebih peduli, dan paham terhadap anak. Melalui angket ini, orangtua diharapkan untuk memilih satu materi yang diperlukan atau yang diminati.

b. Komunikasi

Lima TK di Kelurahan Triharjo Sleman melakukan dua jenis komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orangtua. Dua jenis tersebut yaitu komunikasi jenis formal dan nonformal. Komunikasi jenis formal dilakukan melalui surat, buku penghubung, rapor, dan pertemuan wali. Komunikasi nonformal dilakukan melalui kunjungan rumah, sms/telepon, grup *whatsapp*, ketika menjemput atau mengantar, dan melalui papan pengumuman sekolah.

Komunikasi orangtua dan guru secara teratur membuat anak menjadi lebih mandiri dan memahami aturan, anak menjadi lebih terpantau, dan adanya perkembangan akademik sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa CC1 berikut ini:

“Ya yang jelas, anak *dadi* gak bingung. Karena *bedo ning sekolah, bedo neng ngomah. Dadi ngko ki anake, pie to wong tuo ki marahi bingung*”

Anak semakin mandiri dan memahami akan adanya aturan karena apa yang diterapkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Oleh karena itu, anak menjadi tidak bingung untuk mengikuti apa yang dibiasakan oleh orangtua maupun guru.

b. *Volunteer*

Kegiatan *volunteer* dilakukan di kelas sebagai pengajar maupun di luar kelas ketika sekolah mengadakan kegiatan. Orangtua yang berprofesi seperti polisi, pemadam kebakaran, jualan ikan, penjahit, tukang bekam, dokter, polwan, dan tentara diundang ke sekolah untuk memperkenalkan tugas dan alat-alat yang mereka

gunakan ketika bekerja. Selain dapat menjadi tenaga bantu di kelas, orangtua juga menjadi tenaga bantu di luar kelas. Orangtua siswa membantu berbagai acara sekolah seperti taman gizi, menjadi panitia acara sekolah, menghias kereta karnaval, mengurus konsumsi, *among tamu* di pentas seni, merias anak, memasak ketika kurban, mengantar anak latihan untuk persiapan lomba *drumband*, dan menjadi pengurus orangtua.

c. Keterlibatan orangtua di rumah

Orangtua siswa di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman terlibat dalam pembelajaran anak di rumah dengan cara mengulang atau memberikan pengayaan materi apa yang telah dipelajari anak di sekolah. Materi dari sekolah dapat diketahui oleh orangtua melalui buku penghubung. Selain dari buku penghubung dan informasi dari anak, sekolah juga memfasilitasi keterlibatan orangtua pada belajar anak di rumah dengan memberikan LKA, memberikan tugas di rumah, memberikan latihan pemanasan untuk anak yang mau masuk ke SD, dan mengingatkan anak untuk selalu bercerita ke ibu hari ini belajar apa.

d. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Kunjungan pembelajaran ke kelompok masyarakat sekitar dilakukan ke peternakan sapi, pabrik tempe, pabrik slondok, pertanian di sawah, penjahit, pasar, dan tempat produksi batik sebagaimana diungkapkan oleh orangtua CC1 berikut ini:

“...anak-anak diajak ke kambing, kemudian di batik tetangga ini. Untuk *event-event* khusus itu anak-anak diajak bertetangga. Entah cuma *datengi simbah-simbah* itu, pokoknya bersosialisasi.”

Ketika melakukan kunjungan ke kelompok masyarakat, anak-anak belajar membuat hasil produksi pabrik atau sekedar melihat-lihat tempatnya. Kunjungan pembelajaran juga dilakukan di lembaga pemerintahan seperti pemadam kebakaran, PMI, puskesmas, kantor pos, bank, dan stasiun. Selain itu, untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, sekolah mengikuti kegiatan seperti ronda, iuran RT/RW, menghadiri undangan kegiatan di masyarakat, mengajak anak bersilaturahmi setiap lebaran, dan melakukan kegiatan bakti sosial.

3. Hambatan kerjasama sekolah-orangtua di TK Kelurahan Triharjo Sleman

Faktor penghambat kegiatan kerjasama dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari pihak sekolah. Faktor pertama, pihak sekolah TK C dan TK E mengungkapkan bahwa narasumber untuk kegiatan *parenting* diambil dari luar sekolah agar materi yang disampaikan dalam kegiatan *parenting* didengarkan oleh orangtua dan orangtua juga tidak akan menganggap kegiatan tersebut hanya untuk kepentingan sekolah. Oleh karena itu, guru atau ustazah di sekolah tidak dapat menjadi narasumber dalam kegiatan ini.

Faktor kedua, guru di TK A memiliki pandangan bahwa orangtua tidak begitu memahami fungsi alat permainan edukatif. Oleh karena itu, orangtua tidak pernah berpendapat mengenai penataan ataupun keselamatannya. Guru TK D juga menambahkan bahwa bahwa KBM di sekolah tidak bisa diganggu oleh wali

murid. Setelah diantar, anak menjadi tanggung jawab sekolah, jadi orangtua tidak ikut campur. Guru berpendapat bahwa mengajar adalah kewajiban mereka di sekolah, sedangkan orangtua wajibnya di rumah.

Faktor ketiga, kendala dari guru yaitu merasa keberatan menulis buku penghubung, waktu yang dimiliki terbatas, dan masalah komunikasi dialami oleh tiga sekolah yaitu TK B, TK C, dan TK E. Berkaitan dengan buku penghubung, guru merasa keberatan, agak repot, dan lelah menulisnya. Berkaitan dengan terbatasnya waktu, kegiatan kunjungan rumah tidak bisa dilaksanakan pada setiap anak di TK C. Berkaitan dengan masalah komunikasi, Guru takut dikira menggurui karena usia mereka lebih muda daripada orangtua. Akibatnya, pihak sekolah berusaha untuk menangani dan menyelesaikan sendiri permasalahan anak meskipun memiliki akibatnya sasaran pendidikan tidak sampai pada anak.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari orangtua. Faktor pertama, pandangan orangtua yang menganggap kalau nasihat guru lebih didengarkan anak dan pandangan jika orangtua sudah membayar sekolah untuk dititipi anak, maka mereka tidak ada campur tangan lagi. Orangtua menganggap bahwa guru lebih pintar daripada mereka karena sudah dibekali cara mendidik anak. Orangtua merasa tidak bisa berbuat lebih banyak ketika memberikan pendidikan pada anak.

Faktor kedua, keterbatasan waktu dan masalah ekonomi. Orangtua memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan baik yang memiliki usaha maupun yang menjadi pegawai. Orangtua

yang bekerja mengalami kesulitan untuk mengatur waktu agar dapat terlibat di sekolah sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa DC1 berikut ini:

“Kalau saya ya bekerja, terus ke pasar gitu. Jualan mungkin. Ada juga mungkin repot punya anak kecil ada. Kalau saya begitu.”

Komunikasi dengan orangtua terkadang terhambat oleh tertundanya pembayaran bulanan. Orangtua yang belum membayar uang bulanan anak, merasa tidak enak kalau bertemu dengan pihak sekolah.

Faktor ketiga, sikap yang menghambat kerjasama antar sekolah dan orangtua adalah sikap orangtua yang malas, cuek, pelupa, dan ‘maunya *ngikut* saja’. Sikap tersebut biasanya terlihat ketika sekolah mengundang mereka di kegiatan sekolah seperti pertemuan wali murid, *parenting*, dan mengisi kembali buku penghubung

4. Upaya sekolah mengatasi hambatan dalam bekerjasama di TK Kelurahan Triharjo Sleman

Hambatan dalam kerjasama antara sekolah dan orangtua perlu diatasi agar tujuan pendidikan anak yang sebenarnya dapat tercapai. Upaya pertama yaitu mencari metode yang tepat untuk berkomunikasi dengan orangtua. Metode tersebut dilakukan dengan variasi undangan, menginformasikan hasil rapat dalam bentuk selebaran, informasi disampaikan melalui anak, dan mendekati serta mendatangi orangtua yang tidak pernah hadir di acara sekolah.

Upaya kedua yaitu mencari waktu yang tepat dengan cara mengganti waktu pelaksanaan pertemuan orangtua dan mempersilahkan orangtua untuk mengganti hari agar dapat mengikuti kegiatan mengajar di kelas.

Upaya ini dilakukan karena sekolah berharap agar orangtua mau memperhatikan dan bekerjasama untuk memajukan pendidikan anak baik itu di rumah maupun di sekolah dengan cara berkorban waktu untuk bisa hadir dan menyampaikan keluhan ke pihak sekolah. Pendidikan janganlah diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Pembahasan

1. Upaya TK di Kelurahan Triharjo Sleman menjalin kerjasama dengan orangtua

Pertama, sekolah berupaya membangun hubungan kerjasama dengan orangtua yang pertama yaitu menciptakan iklim sekolah yang nyaman. Sekolah selalu merespon, memberikan rasa nyaman, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), menyambut, ramah, dan terbuka kepada orangtua dan tamu yang datang ke sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Beaty (1984: 206) bahwa suasana baik yang diberikan oleh sekolah dapat menunjukkan jika mereka selalu terbuka dan membantu orangtua menemukan cara yang nyaman untuk terlibat pada program pembelajaran anak.

Kedua, komunikasi awal melalui pertemuan, sekolah membicarakan berbagai hal yang utamanya berkaitan dengan anak kemudian dilanjutkan dengan menginformasikan kegiatan sekolah selama satu tahun ke depan beserta aturannya. Hal ini selaras dengan teori Beaty (1984: 206) yang mengatakan bahwa pada pertemuan awal dengan orangtua, pendekatan paling efektif adalah fokus pada anak, bukan pada program yang akan diselenggarakan di sekolah. Ketiga, sekolah menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat

Coleman (2013: 28) yang menyatakan bahwa pihak sekolah harus secara aktif melakukan pendekatan kepada orangtua agar mereka dapat terlibat di sekolah karena tidak semua orangtua merasa nyaman mendekati guru untuk mengajukan pertanyaan atau menawarkan bantuan

2. Bentuk kegiatan kerjasama di TK Kelurahan Triharjo Sleman

Epstein (dalam Coleman, 2013: 25-27) menjelaskan bahwa ada enam bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua yaitu *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Dari hasil penelitian, ada lima bentuk kerjasama dengan di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman yaitu *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.

3. Hambatan kerjasama sekolah-orangtua di TK Kelurahan Triharjo Sleman

a. Faktor internal

Pertama, guru memiliki anggapan bahwa agar materi yang disampaikan dalam kegiatan *parenting* lebih didengarkan oleh orangtua kalau yang menyampaikan adalah ahlinya, bukan guru sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Patrikaku (2008: 4) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua adalah guru tidak memiliki keyakinan dapat memberikan perubahan pada pemahaman orangtua. Kedua, guru memiliki pandangan bahwa KBM di sekolah tidak bisa diganggu oleh wali murid. Anak menjadi tanggung jawab sekolah setelah diantar oleh orangtua. Oleh

karena itu orangtua tidak ikut campur. Hal ini sesuai dengan teori menurut Draper dan Duffy (dalam Waller, 2009: 177) yang menyatakan bahwa sekolah berharap agar orangtua segera meninggalkan anak di awal kegiatan belajar untuk menghindari keadaan yang membingungkan bagi anak. Sekolah beranggapan jika anak tidak dapat berkonsentrasi dan belajar ketika ada orangtua.

b. Faktor eksternal

Pertama, pandangan orangtua yang menganggap bahwa nasihat guru lebih didengarkan anak dan pandangan jika orangtua sudah membayar sekolah untuk dititipi anak, maka mereka tidak ada campur tangan lagi. Hal tersebut senada dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 226) yang menyatakan bahwa orangtua menganggap mereka tidak bisa berbuat banyak dan guru jauh lebih kompeten di bidangnya. Kedua, pekerjaan dan keterbatasan waktu karena memiliki anak kecil dan anak di sekolah lain. Oleh karena itu, orangtua harus membagi waktu agar semua anak dalam keluarganya mendapatkan perhatian yang sama. Hal ini selaras dengan pendapat Patrikakou (2008: 3) yang menyatakan bahwa orangtua merasa kesulitan mengatur waktu yang tepat agar dapat terlibat dalam pendidikan anak.

Ketiga, orangtua banyak yang hadir kalau agenda sekolah berkaitan dengan anak. Namun ketika rapat penyelenggaraan kegiatan sekolah, sedikit orangtua yang hadir. Hal ini senada dengan pendapat dari Soemiarti Patmonodewo (2003: 131) yang menyatakan bahwa para orangtua tidak selalu tertarik pada pendidikan prasekolah secara menyeluruh, tetapi umumnya mereka lebih ingin mengetahui tentang segala

sesuatu yang berhubungan dengan anak mereka masing-masing.

4. Upaya sekolah mengatasi hambatan dalam bekerjasama di TK Kelurahan Triharjo Sleman

Pertama, mencari metode yang tepat untuk berkomunikasi dengan orangtua. Metode tersebut dilakukan dengan variasi undangan, menginformasikan hasil rapat dalam bentuk selebaran, informasi disampaikan melalui anak, dan mendekati serta mendatangi orangtua yang tidak pernah hadir di acara sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Patrikakou (2008: 3) yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai macam pendekatan dan tindak lanjut komunikasi dapat meningkatkan jumlah orangtua yang terlibat.

Kedua, dalam kegiatan *volunteer* di kelas, sekolah mempersilahkan orangtua untuk mengganti hari agar bisa hadir. Hal ini sesuai dengan teori menurut Soemiarti Patmonodewo (2003: 129) yang menjelaskan bahwa salah satu keberhasilan guru dalam bekerjasama dengan orangtua yang bertindak sebagai relawan adalah perhatikan waktunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti memperoleh data tentang deskripsi kegiatan kerjasama sekolah dan orangtua. Deskripsi tersebut berkaitan dengan upaya sekolah menjalin kerjasama, bentuk kerjasama, hambatan dalam bekerjasama, dan upaya mengatasi hambatan dalam bekerjasama.

Saran

Berdasarkan data hasil dan kesimpulan penelitian kerjasama antara sekolah dan orangtua

siswa di Kelurahan Triharjo Sleman peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru harus yakin bahwa dirinya adalah pihak yang dapat membantu orangtua mengubah pemahamannya tentang keterlibatan pada pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah.
2. Sekolah dapat mengadakan seminar/*workshop* bagi orangtua dan guru dengan tema pentingnya kerjasama antara sekolah orangtua untuk menambah wawasan dan membuka kesadaran mereka. Seminar ini juga dapat dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan sekolah lain agar guru dapat bertukar ide atau pendapat mengenai kegiatan kerjasama dengan orangtua yang sudah dilakukan oleh masing-masing sekolah.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambah dengan teknik triangulasi lain seperti perpanjangan waktu untuk melihat konsistensinya dan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswarni Sudjud. (1998). *Permasalahan dan Alternatif Solusinya di Lembaga Prasekolah*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta
- B. Suryosubroto. (2006). *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY
- Beaty, J. J. (1984). *Skills for Preschool Teachers*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- Coleman, M. (2013). *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication

Grant, K. B. & Ray, J. A. (2013). *Home, Scholl, and Community Collaboration*. Los Angeles: Sage Publication

Kraft, M. A. & Dougherty, S. M. (2012). The Effect of Teacher-Family Communication on Student Engagement: Evidence from a Randomized Field Experiment. *Journal of Research on Educational Effectiveness*. Diakses dari http://scholar.harvard.edu/files/mkraft/file/skraft_dougherty_teacher_communicati_on_jreee.pdf pada tanggal 9 Desember 2014

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

Patrikakou, E. N. (2008). *The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success*. Diakses dari http://education.praguesummerschools.org/images/education/readings/2014/Patrikakou_Power_of_parent_involvement.pdf pada tanggal 12 November 2014

Santrock, J. W. (2007). *Child Development, Eleven Edition*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga

Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Waller, T. (2009). *An Introduction to Early Childhood A Multidisciplinary Approach*. Los Angeles: Sage Publication